

Eksplorasi Sinonim Pada Bahasa Batak Toba

Tia Aprinisa Simanjuntak¹

Beslina Afriani Siagian²

^{1,2}Universitas HKBP Nommensen Medan

¹tiaaprinisa.simanjuntak@student.uhn.ac.id

²beslinasiagian@uhn.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas eksplorasi sinonim dalam bahasa Batak Toba dengan tujuan untuk mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan makna kata-kata yang dianggap bersinonim serta konteks penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari. Sinonim dalam bahasa tidak selalu memiliki makna yang sepenuhnya sama, melainkan dipengaruhi oleh nuansa makna, situasi, dan latar budaya penuturnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan sumber data berupa kamus bahasa Batak Toba, jurnal ilmiah, serta referensi kebahasaan yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan dengan mengelompokkan kata-kata yang memiliki makna serupa dan menganalisis konteks penggunaannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sinonim dalam bahasa Batak Toba bersifat tidak mutlak, karena setiap kata memiliki batasan penggunaan berdasarkan konteks tertentu, seperti manusia, benda, hewan, keadaan, kegiatan, maupun perasaan. Beberapa contoh sinonim yang ditemukan antara lain kata *uli* dan *bagak* untuk makna 'cantik', *mate* dan *monding* untuk makna 'mati', serta *burju*, *denggan*, dan *sintong* untuk makna 'baik'. Temuan ini membuktikan bahwa sinonim dalam bahasa Batak Toba mencerminkan kekayaan kosakata dan budaya penuturnya. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman pembaca terhadap bahasa Batak Toba serta berkontribusi pada upaya pelestarian bahasa daerah sebagai warisan budaya Indonesia.

Kata Kunci: *Eksplorasi, Sinonim, Bahasa, Batak Toba*

Pendahuluan

Sebagai bagian dari unsur bahasa, sinonim memiliki bentuk bahasa yang maknanya mirip (sama) dengan bentuk lain (Siu & Namang, 2025). Sinonimi digunakan untuk menyatakan kesamaan arti, serta menyampaikan hubungan sebuah kata yang sama (memiliki persamaan maknanya) yang bertujuan untuk memadukan suatu wacana (YONI, 2022). Sinonim meliputi kesamaan makna, penggunaan yang bergantung pada situasi, serta nuansa berbeda meski maknanya serupa (Novhira dkk, 2021). Biasanya, hal itu digunakan untuk menghindari pengulangan kata, memperkaya bahasa, dan menyesuaikan gaya atau konteks komunikasi. Untuk itu, sinonim dapat berupa kata dasar, kata berimbuhan, maupun frasa yang memiliki arti sepadan (Zhang, 2022).

Tidak hanya dalam bahasa Indonesia, namun dalam beberapa bahasa daerah di Indonesia juga banyak yang memiliki sinonim dan penggunaannya tergantung pada situasi (Zhang, 2022). Salah satunya dalam bahasa Batak Toba. Misal, kata 'cantik' disebut dengan 'uli', 'bagak', dan 'lehet' dalam bahasa Batak Toba. Namun kedua kata tersebut digunakan dalam situasi yang berbeda dan memiliki nuansa makna. Pertama, 'uli' biasa digunakan dalam konteks paras, perilaku, kinerja, dan sifat. Kedua, 'bagak' biasa digunakan dalam konteks paras, hasil, kualitas, dan kinerja. Ketiga, 'denggan' biasa digunakan dalam kegiatan.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui konteks penggunaan kata bersinonim dalam Bahasa Batak Toba dan memperkaya kosa kata Bahasa Batak Toba bagi setiap pembaca dan memahami penggunaan setiap kata dalam bahasa Batak Toba, sehingga diharapkan pembaca dapat memahami lebih dalam tentang kekayaan bahasa dan budaya Batak Toba, serta melestarikan dan mengembangkan Bahasa Batak Toba sebagai salah satu warisan budaya Indonesia. Dalam penelitian ini eksplorasi sinonim dilakukan untuk membuktikan bahwa sinonim tidak benar-benar sama, namun digunakan dalam situasi yang berbeda.

Salah satu aspek penting dalam semantik adalah sinonimi, yaitu hubungan makna antara dua atau lebih leksem yang memiliki kesamaan arti (Manumanasa, 2024). Menurut kajian linguistik, sinonim tidak selalu bersifat mutlak, karena perbedaan konteks, nuansa makna, dan penggunaan sosial dapat memengaruhi kesepadanan makna suatu kata (Ningrum, 2024). Oleh karena itu, eksplorasi sinonim bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat kesamaan dan perbedaan makna dalam pemakaian bahasa sehari-hari.

Dalam konteks bahasa Batak Toba, sinonim memiliki peran penting dalam memperkaya ekspresi bahasa dan mencerminkan kekayaan budaya penuturnya (Harefa & Harefa, 2024). Bahasa Batak Toba sebagai bahasa daerah memiliki variasi leksikal yang digunakan dalam situasi formal, adat, maupun percakapan sehari-hari (Simanullang & Surip, 2023). Kata-kata yang dianggap bersinonim seringkali memiliki perbedaan makna halus yang dipengaruhi oleh konteks budaya, adat istiadat, dan nilai sosial masyarakat Batak Toba. Hal ini menunjukkan bahwa sinonimi dalam bahasa Batak Toba tidak dapat dilepaskan dari latar budaya penuturnya.

Eksplorasi sinonim pada bahasa Batak Toba juga berkaitan dengan teori makna kontekstual, yang menekankan bahwa makna kata ditentukan oleh situasi penggunaannya (Purba & Sidebang, 2024). Kata-kata yang memiliki arti serupa dapat digunakan secara bergantian dalam konteks tertentu, namun tidak selalu dapat saling menggantikan dalam semua situasi (Muhoiriah et al., 2025). Dengan demikian, pemahaman sinonim memerlukan analisis konteks linguistik dan nonlinguistik agar makna yang dimaksud dapat dipahami secara tepat oleh penutur dan pendengar. Selain itu, kajian sinonim dalam bahasa Batak Toba berkontribusi pada upaya pelestarian bahasa daerah. Dengan mendokumentasikan dan menganalisis variasi sinonim, penelitian ini dapat membantu mempertahankan kekayaan kosakata yang mulai jarang digunakan oleh generasi muda. Landasan teori ini menegaskan bahwa eksplorasi sinonim bukan hanya kajian linguistik semata, tetapi juga bagian dari pelestarian identitas budaya dan pengembangan ilmu kebahasaan daerah.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif (Sulistiyo, 2023). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis sinonim dalam bahasa Batak Toba berdasarkan makna, nuansa, dan konteks penggunaannya. Penelitian ini tidak melibatkan pengumpulan data langsung di lapangan, melainkan mengandalkan kajian terhadap sumber-sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian.

Sumber data penelitian ini berupa data sekunder yang diperoleh dari jurnal ilmiah, kamus bahasa Batak Toba, serta referensi lain yang berkaitan dengan kajian sinonimi dan semantik. Selain itu, peneliti juga memanfaatkan referensi pribadi berupa pemahaman kebahasaan yang didukung oleh literatur akademik. Teknik pengumpulan data dilakukan

melalui studi dokumentasi dengan cara membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan kosakata bahasa Batak Toba yang memiliki kesamaan makna.

Analisis data dilakukan dengan cara mengidentifikasi kata-kata yang bersinonim, mengelompokkan data berdasarkan jenis sinonim, serta menganalisis persamaan dan perbedaan makna beserta konteks penggunaannya. Hasil analisis kemudian disajikan secara deskriptif dalam bentuk uraian naratif untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai kekayaan sinonim dalam bahasa Batak Toba serta perannya dalam memperkaya ekspresi dan pelestarian bahasa daerah.

Hasil

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan oleh peneliti dari kamus bahasa Batak Toba dan dari kehidupan sehari-hari, peneliti menemukan bahwa dalam bahasa Batak Toba memiliki sinonim yang tidak mutlak dan menggunakan sinonim pada konteks yang berbeda-beda, artinya sinonim-sinonim tersebut tidak digunakan pada keadaan yang sama. Sinonim yang ditemukan disajikan dalam data berikut.

1. 'Cantik' disebut dengan 'uli' dan juga 'bagak'. Pertama 'uli' sering digunakan pada paras, perilaku, kinerja, dan sifat. Kedua, 'bagak' biasa digunakan dalam konteks paras, hasil, kualitas.
2. 'Mati' disebut dengan 'monding', 'Mate', 'mintop', dll. Pertama 'monding' hanya digunakan dalam konteks orang yang mati. Kedua, 'mate' biasa digunakan pada orang, benda, hewan, bahkan tumbuhan yang mati. Ketiga, 'mintop' digunakan pada benda yang padam.
3. 'Banyak' disebut dengan 'godang', 'torop', dan 'gok'. Pertama 'godang' digunakan pada benda, manusia, hewan dan tumbuhan. Kedua 'torop' digunakan pada hewan, manusia, keadaan. Ketiga 'gok' digunakan pada benda, hewan, dan keadaan.
4. 'Baik' disebut dengan 'burju', 'denggan' dan 'sintong'. Pertama 'burju' digunakan pada sifat. Kedua 'denggan' digunakan pada keadaan, sifat. Ketiga 'sintong' digunakan pada, kegiatan, keadaan.
5. 'Jatuh' disebut dengan 'dabu', 'tinggang', 'dekdek'. Pertama, 'dabu' digunakan pada orang, benda. Kedua, 'tinggang' digunakan pada orang. Ketiga 'dekdek' digunakan pada benda.
6. 'Susah' disebut dengan 'susa', 'dorun', 'maol'. Pertama, 'susa', digunakan pada keadaan, perilaku. Kedua, 'dangir' biasa digunakan pada keadaan sangat susah. Ketiga, 'maol' digunakan pada kegiatan, keadaan, perasaan.
7. 'Lempar' disebut dengan 'danggur', 'sambat', 'reong'. Pertama, 'danggur' digunakan pada jarak yang tidak terlalu dekat namun tidak terlalu jauh. Kedua, 'sambat' digunakan pada jarak yang dekat. Ketiga, 'reong' digunakan pada jarak yang jauh.
8. 'Mulut' disebut dengan 'baba', 'munsung', 'pamangan'. Pertama, 'baba' digunakan pada hewan, benda dan manusia. Kedua, 'munsung' digunakan pada hewan dan manusia namun lebih kasar. Ketiga, 'pamangan' digunakan pada manusia dan lebih sopan.
9. 'Lahir' disebut dengan 'tubu', 'sorang', 'maranak'. Pertama, 'tubu' digunakan pada hewan, manusia yang lahir, bahkan juga pada perasaan yang muncul. Kedua, 'sorang' digunakan hanya pada manusia. Ketiga, 'Maranak' digunakan pada hewan.

10. 'Dingin' disebut dengan 'ngali' dan 'malum'. Pertama, 'ngali' digunakan pada perasaan, benda. Kedua, 'malum' digunakan pada makanan yang sebelumnya panas kemudian dingin.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa sinonim dalam bahasa Batak Toba tidak bersifat mutlak atau sepenuhnya sama. Kata-kata yang memiliki makna serupa ternyata digunakan dalam konteks yang berbeda-beda dan memiliki nuansa makna tersendiri, baik berdasarkan objek yang dibicarakan, situasi, maupun nilai budaya yang melatarinya. Setiap sinonim memiliki batasan penggunaan yang tidak dapat saling menggantikan secara bebas dalam semua konteks. Temuan ini menegaskan bahwa pemahaman sinonim dalam bahasa Batak Toba memerlukan perhatian terhadap konteks linguistik dan budaya penuturnya. Dengan demikian, eksplorasi sinonim tidak hanya berkontribusi pada kajian semantik, tetapi juga berperan penting dalam memperkaya kosakata serta mendukung pelestarian bahasa Batak Toba sebagai bagian dari identitas dan kekayaan budaya daerah.

Daftar Pustaka

- Harefa, K. R., & Harefa, K. H. (2024). Peran bahasa dalam pembentukan identitas budaya di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi, Pendidikan Dan Teknik*, 1(3), 102–107.
- Manumanasa, S. L. (2024). Aspek leksikal sinonimi pada cerkak Newyork-Singapura-Jakarta karya Pirngadi. *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa*, 12(1), 28–36.
- Muhoiriah, M., Jameelah, M., & Rohbiah, T. S. (2025). Analisis Semantik Kontekstual: Perbandingan Terhadap Sinonim Kata Look Dan Watch Pada Novel Babel Karya Rf Kuang. *IdeBahasa*, 7(2), 192–203.
- Ningrum, I. (2024). Relasi Sinonimi Bahasa Sasak di Desa Aikmel Lombok Timur: Synonymous Relations of Sasak Language in Aikmel Village, East Lombok. *Jurnal Bastrindo*, 5(1), 13–29.
- Purba, N. A., & Sidebang, R. (2024). Konsep dasar bahasa dan sastra Indonesia. *Edupedia Publisher*, 1–148.
- Simanullang, R., & Surip, M. (2023). Analisis Slnkronik Dialek Bahasa Batak Toba di Barus Tapanuli Tengah: Kajian Dialektologi. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(3).
- Siu, Y., & Namang, W. (2025). Analisis Relasi Makna Sinonimi Yang Terdapat Dalam Novel "Janji" Karya Tere Liye. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 3(1), 156–167.
- Sulistiyo, U. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. PT Salim Media Indonesia.
- YONI, P. (2022). *Relasi Makna Bahasa Dayak Ribun Dialek Simpang Di Desa Kualan Hilir Kecamatan Simpang Hulu Kabupaten Ketapang*. Ikip Pgri Pontianak.
- Zhang, L. (2022). Studi berbasis korpus: perbandingan kolokasi dan prosodi Semantik sinonim bahasa indonesia "menyebabkan" dan "mengakibatkan." *Mabasan*, 16(1), 153–176.